

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan rencana aksi global oleh beberapa negara untuk 15 tahun ke depan yang tergabung dalam perserikatan bangsa-bangsa (PBB), dimana salah satu tujuannya yaitu memastikan adanya pendidikan yang inklusif dan berkualitas setara, serta mendukung kesempatan belajar untuk semua orang. Pendidikan merupakan sektor penting yang harus diperhatikan pemerintah untuk mempersiapkan masyarakat yang berkualitas demi pembangunan yang berkelanjutan. Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, keerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Oleh sebab itu, pendidikan yang berkualitas dijadikan sebagai salah satu tujuan utama dalam program pembangunan berkelanjutan di beberapa negara. Menurut Laurie, Nonoyama-Tarumi, Mckeown, & Hopkins (2016) menyatakan bahwa *Education for Sustainable Development* (ESD) berkontribusi banyak cara untuk menciptakan pendidikan berkualitas baik di sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Sehingga pendidikan yang berkualitas akan mempersiapkan bangsa yang cerdas, yang nantinya akan mendorong negara untuk semakin maju dan berkembang. Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta beradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu jalur yang menjadi prioritas pemerintah untuk menciptakan bangsa yang berkualitas yakni melalui pendidikan formal atau sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dirancang khusus untuk mendidik peserta didik dalam pengawasan pengajar atau guru sesuai dengan standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan. Sehingga guru memiliki peran penting dalam sekolah untuk mencerdaskan peserta didik. Standar kompetensi minimum yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Menurut Hapsari & Prasetio (2017) menyatakan bahwa kompetensi guru atau pengajar akan mempengaruhi prestasi belajar yang dihasilkan oleh peserta didik. Sehingga, guru harus mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi pendidikan saat ini.

Pandemi *covid-19* sangat berpengaruh terhadap pendidikan di Indonesia (Astini, 2020). Sehingga, himbauan lain yang ditegaskan pemerintah yaitu dalam melaksanakan pendidikan di sekolah. Saat ini hanya sekolah berada di zona hijau (zona aman) yang sudah diperbolehkan untuk pembelajaran tatap muka dengan syarat memenuhi protokol kesehatan dari pemerintah, diantaranya: pembatasan kapasitas kelas, tidak boleh buka kantin, perbaikan sanitasi, dan lain-lain. Sehingga pihak sekolah maupun guru harus segera dapat menyesuaikan dengan kondisi saat ini demi menjaga kesehatan dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Prestasi belajar adalah pengungkapan hasil belajar yang di dalamnya terdapat perubahan dari pengalaman dan proses belajar peserta didik. Pengungkapan hasil belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes atau ulangan. Menurut Yolanda & Rusli (2019) menyatakan bahwa hasil belajar biasanya diukur dengan menggunakan alat tes, ulangan, dan ujian untuk melihat keberhasilan dalam proses belajar mengajar yang telah diikuti oleh peserta didik tersebut. Keberhasilan proses belajar mengajar juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran. Penelitian dari Sutardi, (2016) membuktikan bahwa kompetensi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan kontribusi efektif (R) sebesar 7,8%. Sehingga dapat dikatakan bahwasannya prestasi belajar yang tinggi

merupakan akibat dari tingginya kompetensi yang dimiliki oleh guru/ para pendidik.

Selain kompetensi guru, banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terdiri dari jasmani (fisiologis), psikologis, dan kematangan fisik maupun psikis dari peserta didik itu sendiri, sedangkan faktor eksternal terdiri dari keadaan keluarga, kondisi sekolah, dan teman sebaya atau lingkungan masyarakat (Syafi'i, Marfiyanto, & Rodiyah, 2018). Sehingga untuk menghasilkan prestasi belajar yang maksimal dari peserta didik, harus adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat. Menurut (Jatmika, 2018) menyatakan bahwa kerja sama tri sentra pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat) akan mampu memajukan pendidikan bagi generasi penerus bangsa.

Keterlibatan keluarga atau orang tua dalam pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar jika dibandingkan faktor eksternal lainnya. Berbagai bentuk dan pola interaksi anak dengan keluarga setiap harinya akan menentukan perkembangan tingkah laku dan keberhasilan anak ketika dewasa. Sehingga keluarga memiliki tanggung jawab yang besar karena harus merawat kesehatan anak, perkembangan fisik mereka, dan pendidikan secara keseluruhan. Penelitian dari Ceka & Murati (2016) membuktikan bahwasanya di lingkungan keluarga anak-anak memperoleh berbagai pengalaman, melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus yang dihadapkan dari berbagai pengaruh dan harapan dari orang-orang yang tinggal bersama. Oleh sebab itu, perhatian orang tua akan mempengaruhi kemampuan dan prestasi belajar peserta didik di sekolah.

Secara psikologis peserta didik sangat membutuhkan perhatian baik dari keluarga atau orang tua, sehingga wajar jika orang tua dapat melonggarkan waktu yang lebih bersama anak-anaknya. Orang tua yang sering keluar rumah untuk bekerja maupun hal lainnya dan sangat jarang bersama anaknya, akan menghasilkan emosional dan perilaku anak yang berbeda dengan orang tua yang cenderung intens memberikan waktu bersama anaknya. Selain itu, orang

tua yang menggunakan jasa *babysitter* untuk mengasuh anaknya, akan berbeda dengan orang tua yang mengasuh anaknya sendiri. Penelitian dari Effendi, Mursilah, & Mujiono (2018) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat perhatian orang tua dengan prestasi belajar peserta didik.

Penelitian yang sama dari Veas, Castejon, Minano, & Gilar-Corbi (2018) menunjukkan bahwa keterlibatan dan perhatian orang tua sangat penting untuk pengembangan masa depan dan model pendidikan anak. Oleh sebab itu, orang tua diharuskan dapat membagi kegiatan atau aktivitasnya untuk bermain atau sekedar saling sapa dengan anak-anaknya. Orang tua yang benar, harus tau kegiatan anak-anaknya, siapa saja teman bermainnya, dan memberikan nasehat yang baik ketika anaknya melakukan kesalahan. Selain itu, orang tua juga dapat memantau perkembangan baik fisik maupun mental anaknya setiap hari. Sehingga perhatian dan keterlibatan orang tua akan mempengaruhi perkembangan prestasi belajar peserta didik di sekolah.

Lebih lanjut, tingkat perhatian orang tua yang diberikan kepada anak berbeda satu dengan lainnya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh jumlah saudara kandung dan usia orang tua. Orang tua yang memiliki anak tunggal akan mencurahkan seluruh perhatiannya untuk anak tersebut. Berbeda dengan orang tua yang memiliki dua anak atau lebih yang perhatiannya harus dibagi-bagi berdasarkan jumlah anak yang dimiliki. Apalagi jika jarak kelahiran anak pertama dengan lainnya sangat dekat. Biasanya hal tersebut akan menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* yakni kecemburuan atau pertentangan antar saudara kandung yang akan mempengaruhi emosional anak. Berdasarkan penelitian Herrick (dalam Yolanda & Rusli, 2019) Menyatakan bahwasannya saudara kandung atau hubungan saudara sangat penting dalam lingkungan keluarga karena dapat mempengaruhi intelektual (kecerdasan), emosional (reaksi terhadap sesuatu), dan sosial dalam hubungan keluarga.

Budiono (2019) membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara perhatian orang tua dan jumlah saudara terhadap prestasi belajar peserta didik. Hubungan saudara dalam sistem keluarga dapat menjadi *role model* oleh

saudara lainnya. Hal ini menyebabkan adanya kesamaan antara saudara satu dengan saudara lainnya. Biasanya *role model* tersebut terjadi pada saudara yang lebih kecil (adik) akan menirukan saudaranya yang lebih tua (kakak). Kegiatan yang dilakukan oleh sang kakak tidak menutup kemungkinan untuk ditirukan oleh sang adek baik dalam hal cara makan, berpakaian, waktu belajar, dan sebagainya. Sehingga tidak menutup kemungkinan adanya kesamaan dalam prestasi terhadap antar saudara.

Penelitian yang sama dari Yolanda & Rusli (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *sibling relationship* dengan prestasi belajar pada peserta didik di SMP N 1 Bukittinggi. *Sibling relationship* atau hubungan saudara adalah hal yang sangat penting berdampak pada perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak untuk memahami lingkungannya. Kakak atau saudara yang lebih tua biasanya akan menjadi panutan oleh saudara yang lebih muda atau adik dan saling membagikan pengalaman mereka setiap harinya. Sehingga, jika kakak memiliki prestasi yang baik, maka adik cenderung memiliki prestasi yang baik pula.

Selain itu, usia orang tua kemungkinan juga akan mempengaruhi tingkat perhatian orang tua terhadap anak. Pernikahan yang dilakukan pada usia dini (<20 tahun) akan menyebabkan ketidaksiapan orang tersebut untuk memiliki anak atau menjadi orang tua, baik dari segi fisik maupun mental. Segi fisik maksudnya reproduksi wanita yang hamil muda masih belum stabil. Sedangkan segi mental yaitu kurang siapnya orang tua muda untuk mengayomi dan mendidik anak-anak mereka. Menurut Sardi (2016) menyatakan bahwa dampak negatif bagi pernikahan usia dini yaitu sering terjadinya perselisihan yang mengakibatkan pertengkaran antar suami istri, karena masih tingginya sifat egois dan kekanak-kanakan pada kedua belah pihak. Sama halnya penelitian dari Ikhsanudin & Nurjanah (2018) yang menyatakan bahwa pernikahan dini berpengaruh pada pendidikan anak yang masih memerlukan bimbingan dari orang tua, apalagi dengan orang tua yang kurang memberikan kasih sayang mereka.

Pada tahun 2019, Indonesia telah melakukan revisi Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 terkait dengan batasan usia perkawinan yang awalnya laki-laki memiliki batas usia 19 tahun dan wanita usia 16 tahun. Tetapi sekarang dirubah baik laki-laki maupun perempuan dengan batasan minimal usia menikah adalah 19 tahun. Disini diketahui bahwasannya batasan minimal usia tersebut masih masuk kedalam kategori remaja. Menurut Nurhajati (dalam M.Taufik, Sutiani, & Hermawan, 2018) menyatakan bahwa Batasan usia tersebut dirasakan kurang relevan jika dikategorikan sebagai pernikahan yang cukup matang, karena pada usia itu seseorang masih remaja sehingga masih dalam proses penemuan jati diri dan belum matang secara psikologis. Dikhawatirkan belum matang umur atau ketidaksiapan tersebut dapat berdampak pada anak-anak mereka dikemudian hari terutama dalam hal prestasi belajar.

Kabupaten Kebumen merupakan salah satu sentral industri di provinsi Jawa Tengah. Dilansir dari Badan Pusat Statistik di kabupaten Kebumen (BPS, 2018) menyatakan bahwa jumlah perusahaan/usaha menurut klasifikasi industri di Kebumen terdapat sebanyak 66 industri besar dan menengah. Hal tersebut menyebabkan mayoritas penduduk di daerah urban dan sub-urban memilih bekerja sebagai karyawan atau buruh pabrik. Sehingga tidak sedikit kedua orang tua dari peserta didik di daerah tersebut sama-sama bekerja. Hal ini sebagai tantangan terhadap peneliti untuk mengetahui seberapa besar perhatian kedua orang tua yang sama-sama bekerja untuk anak-anaknya. Penelitian dari Rahmawati (2019) menyatakan bahwa hasil belajar afektif anak dari perhatian ibu bekerja dan ibu rumah tangga menunjukkan peserta didik memiliki sikap dan kebiaan yang baik. Perhatian ditunjukkan melalui pemberian bimbingan dan pengawasan belajar ibu bekerja dilakukan setelah pulang bekerja. Sedangkan ibu rumah tangga yang sebagian besar waktunya di rumah bimbingan dilakukan mulai dari anak pulang sekolah. Pemenuhan kebutuhan diberikan ibu sesuai fasilitas yang dibutuhkan guna menunjang belajar anak.

Salah satu sekolah menengah yang banyak diminati dan terfavorit di daerah tersebut yakni SMK Negeri 1 Kebumen. Sekolah yang terletak di pusat

kota kebumen tersebut memiliki empat kompetensi keahlian yakni terdiri dari otomatisasi dan tata kelola perkantoran, akuntansi dan keuangan lembaga, bisnis daring dan pemasaran, serta teknik komputer dan jaringan. Sampai saat ini belum pernah adanya penelitian terkait perhatian orang tua, saudara kandung, usia orang tua, dan prestasi peserta didik pada SMK Negeri 1 Kebumen. Alasan memilih lokasi penelitian di SMK Negeri 1 Kebumen diantaranya: a) Lokasi sekolah terletak di sentral industri Kebumen, sehingga kemungkinan masyarakat/ kedua orang tua sekitar sekolah tersebut rata-rata bekerja. b) Sekolah merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan favorit di Kebumen yang memiliki program keahlian akuntansi dan lembaga keuangan, dimana keahlian tersebut sesuai dengan bidang ilmu dari peneliti. c) Lokasi penelitian yang cukup dekat dengan domisi peneliti, sehingga memungkinkan untuk pengambilan data pada era *new normal* sekarang ini. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh perhatian orang tua, jumlah saudara kandung, dan usia orang tua terhadap prestasi peserta didik di SMK Negeri 1 Kebumen.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya, dapat teridentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Belum maksimalnya prestasi belajar peserta didik terutama pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan kelas XI program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) di SMK Negeri 1 Kebumen, dimana ditandai dengan beberapa siswa memiliki nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (data terlampir) karena adanya faktor internal maupun eksternal.
2. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, salah satunya yaitu dari faktor keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua, jumlah saudara kandung, serta ketidaksiapan usia orang tua dalam membimbing dan mengasuh anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah supaya penelitian lebih fokus dalam mengatasi masalah dan permasalahan yang akan diteliti tidak meluas. Oleh sebab itu, yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Perhatian orang tua yang kemungkinan berdampak pada prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, pada penelitian ini perhatian orang tua dibatasi pada beberapa hal yang dibutuhkan anak untuk menunjang prestasi belajar seperti halnya perhatian terhadap kesehatan anak, mengawasi kegiatan belajar anak, memberikan suasana belajar yang nyaman, memenuhi kebutuhan belajar anak, memberikan bimbingan belajar, memberikan *reward* dan *punishment* terkait dengan prestasi belajar peserta didik.
2. Jumlah saudara kandung kemungkinan berdampak pada prestasi belajar peserta didik, karena mampu mempengaruhi emosional mereka. Oleh karena itu, pada penelitian ini dibatasi dengan jumlah saudara kandung, jumlah saudara kandung yang masih hidup, dan jumlah saudara kandung yang tinggal serumah.
3. Adanya kemungkinan usia orang tua berdampak pada prestasi belajar peserta didik, karena ketidaksiapan orang tua dalam membimbing dan mendidik anak-anak mereka. Untuk itu, kategori usia orang tua yakni usia ayah dan usia ibu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar di SMK Negeri 1 Kebumen?
2. Adakah pengaruh jumlah saudara kandung terhadap prestasi belajar di SMK Negeri 1 Kebumen?

3. Adakah pengaruh usia orang tua terhadap prestasi belajar di SMK Negeri 1 Kebumen?
4. Adakah pengaruh perhatian orang tua, jumlah saudara kandung, dan usia orang tua terhadap prestasi belajar di SMK Negeri 1 Kebumen?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar di SMK Negeri 1 Kebumen.
2. Mendeskripsikan pengaruh jumlah saudara kandung terhadap prestasi belajar di SMK Negeri 1 Kebumen.
3. Mendeskripsikan pengaruh usia orang tua terhadap prestasi belajar di SMK Negeri 1 Kebumen.
4. Mendeskripsikan pengaruh perhatian orang tua, jumlah saudara kandung, dan usia orang tua terhadap prestasi belajar di SMK Negeri 1 Kebumen.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai kontribusi pihak sekolah dan orang tua untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
 - b. Sebagai tambahan informasi dan referensi bagi pembaca yang terkait dengan perhatian orang tua, jumlah saudara kandung, usia orang tua, dan prestasi belajar peserta didik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti dapat digunakan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti tentang prestasi belajar peserta didik.
 - b. Bagi sekolah dapat digunakan sebagai masukan dalam menjalin kerjasama dengan keluarga/orang tua untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

- c. Bagi orang tua/keluarga/wali murid dapat memberikan informasi tentang pentingnya perhatian mereka untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.